

BAB VI

KESIMPULAN

Seperti diketahui dan dapat dirasakan, bahwa tari tradisi Surakarta merupakan tradisi tari yang paling luas daerah penyebarannya serta paling banyak puja pendukungnya. Salah satu daerah penyebarannya yang cukup subur ialah di daerah wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Tetapi walaupun demikian tidak banyak yang menyadari serta mengenal siapa sebenarnya tokoh yang meletakkan tradisi tersebut di Yogyakarta serta bila-mana dimulainya.

Wilayah yang berdampingan serta hampir tidak berbatas kecuali batas geografis saja dapat menjadikan salah satu faktor penyebab mengapa tradisi tari Surakarta berkembang dengan baik di Yogyakarta. Hal lain yang menyebabkannya pula dan memang biasa terjadi, yaitu adanya saling pinjam meminjam kebudayaan. Di samping itu faktor primanya adalah karena perkawinan puteri Surakarta dengan Sri Paku Alam VII, salah seorang adipati Pura Paku Alaman yang areanya di Yogyakarta.

Sejak awal abad duapuluh tradisi baru telah diletakkan di Pura Paku Alaman. Pengaruhnya sedikit demi sedikit melanda serta berkembang ke luar. Lebih-lebih setelah kemerdekaan Indonesia, beberapa perkumpulan tari mulai muncul. Mereka mengajarkan tradisi tari Su-

rakarta kepada masyarakat, juga memberikan kepada masyarakat konsumsi tari Surakarta. Kehadiran tradisi yang baru dirasakan sebagai suatu kebutuhan santapan estetis bagi masyarakat luas. Sesungguhnya jauh sebelum kemerdekaan Indonesia, yaitu sekitar masa Pergerakan Nasional, masyarakat sudah melihat tanda-tanda tentang adanya tradisi tari Surakarta di Yogyakarta. Tetapi yang nyata terlihat memang sesudah tahun 1945 dengan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia. Kemerdekaan lebih memberikan rasa yang merdeka pula untuk menyampaikan sesuatu yang selama ini belum berkembang serta masih terpendam.¹

Apapun yang terjadi, Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam VII telah berhasil meletakkan tradisi tari Surakarta di Yogyakarta. Seperti halnya perkembangan di luar istana Paku Alaman, di dalam lingkungan tembok istanapun saling pengaruh mempengaruhi antara tradisi tari setempat dan tradisi tari yang baru datang dapat dirasakan. Meskipun terdapat adanya unsur lain, tetapi kehadiran tari tradisi Surakarta di luar Pura Paku Alaman tetap dianggap sebagai sesuatu yang bukan tradisi setempat. Lain halnya dengan apa yang terdapat di dalam Pura Paku Alaman, yang telah dijadikan tradisi milik Pura Paku Alaman yang diwariskan ber-

¹Keterangan bapak Sujadi Hadisuwanto di kediamannya, jalan Tegal Panggung no. 45, Yogyakarta, tanggal 20 April 1979, diizinkan untuk dikutip.

sama dengan apa yang sudah ada sebelumnya. Mulai dari Beksan Bandabaya, wayang wong sampai dengan bermacam-macam srimpi, terbentuk dari dua macam unsur namun tetap dengan satu isi, yakni rasa isi Pura Paku Alaman. Dengan demikian telah diletakkan oleh Sri Paku Alam VII satu tradisi yang khas Pura Paku Alaman.

Dari istana seperti Pura Paku Alaman sesungguhnya tetap diharapkan suatu kelangsungan hidup tradisi seni yang sophisticated. Mengingat fasilitas yang ada serta tidak dimiliki oleh lapisan masyarakat di luar, dalam hal ini sebenarnya istana mempunyai kelebihan dan kemampuan, sehingga pantas menjadi wadah yang baik untuk melangsungkannya. Apabila terjadi sesuatu yang kurang diharapkan, keadaan semacam ini sangat disayangkan. Seperti yang terlihat saat ini, bahwa gejala kemunduran seni tari di Pura Paku Alaman hampir tidak dapat dielakkan lagi. Prospek yang sangat baik yang telah dikokohkan oleh Sri Paku Alam VII sudah menjelang keruntuhannya. Rasanya belumlah memadai, istana yang pernah memiliki sederetan karya seni tari yang adi luhung pada zaman Sri Paku Alam VII, yang masih tampak lestari kini hanya komposisi tari puteri srimpi saja.



(11). Tokoh Handega dalam Beksan Handega - Bugis yang diperankan oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam VIII merupakan contoh perpaduan dua tradisi. Tariannya tradisi Surakarta tetapi menggunakan rias godheg yang ditempelkan, yaitu salah satu ciri tata rias Yogyakarta yang tidak terdapat di Surakarta.

(Foto rep. koleksi Pura Paku Alaman)

BIBLIOGRAFI

- Holt, Claire. Art In Indonesia: Continuities And Change. Ithaca, New York: Cornell University Press, 1967.
- Jurumartani, BRA (ed.). Babad Paku Alaman, Yogyakarta, 1977.
- Kunet, Jaep. Music In Java: Its History, Its Theory And Its Technique. Edisi El Heins, vol. I. The Hague: Martinus Nijhoff, 1973.
- _____. Music In Java: Its History, Its Theory And Its Technique. Edisi El Heins, vol. II. The Hague: Martinus Nijhoff, 1973.
- Padmapuspita, Ki J. Pararaton. Yogyakarta: Taman Siswa, 1966.
- Poerbatjaraka, RMNg dan Tardjan Hadidjaja. Kapustakan Djawa. Jakarta: Djambatan, 1952.
- _____. Tjerita Pandji Dalam Perbandingan. Jakarta: Gunung Agung, 1968.
- Soedersono. Diktat Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1978.
- _____. Djawa Dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil Di Indonesia. Yogyakarta: Gedjah Mada University Press, 1972.
- _____. Hubungan Dan Pengaruh Tari Jawa Terhadap Tari Bali. Yogyakarta: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia, 1979.
- _____. et al. Kamus Istilah Tari Dan Karawitan Jawa. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Dan Daerah, 1977/1978.
- _____. Pengantar Pengetahuan Tari. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1976.
- Sosrosoedarmo, Raden Mas Pandji, et al. Gedenkschrift Van Het 25 Jarig Bestuursjubileum Van Pakoe Alam VII. Yogyakarta: Van Buning /1931/.
- Sri Mulyono, Ir. Wayang: Asal Usul, Filsafat Dan Masa Depan. Jakarta: Sp. Alde, 1975.
- Suharso, Dr. FICS. Sendratari Ramayana Roro Djonggrang. Edisi Soedersono. Yogyakarta: Panitia Penjeleng-

ra Seminar Sendra Tari Ramayana Nasional Tahun 1970, 1970.

Suharto, Ben. Langen Mandra Wanera Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1978 - 1979.

Wasisto Surjodiningrat, RM. Gamelan, Teri Dan Wejang Di Jogjakarta. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1970.



DAFTAR GAMBAR

1. Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam VII beserta permaisuri.
2. Bedhaya Kabor.
3. Srimpi Sangopati.
4. Beksan Handaga - Bugis.
5. Wayang wong Pura Paku Alamen.
6. Wayang wong Pura Paku Alamen.
7. Beksan Bandabaya zaman Sri Paku Alam V.
8. Beksan Bandabaya zaman Sri Paku Alam VII.
9. Srimpi Anglir Mendhung.
10. Srimpi Gambirsewit.
11. Handaga.

